

## BAB IV

### PRESPEKTIF MASYARAKAT BUGIS DI DESA SUNGAI SEMUT KECAMATAN MAKARTI JAYA KABUPATEN BANYUASIN TERHADAP PEMBACAAN SURAT YASIN

#### A. Latar Belakang Perubahan Tradisi Pembacaan Al-Barzanji Ke Tradisi Pembacaan Surat Yasin

Masyarakat Bugis adalah sekelompok orang yang bersuku Bugis kemudian saling berinteraksi satu sama lain disuatu daerah. Adapun kata Bugis terambil dari bahasa Bugis yaitu *To Ugi*, yang artinya orang Bugis. Penyebutan nama *Ugi* berasal dari raja pertama kerajaan Cina yang berada di Pammana, Kabupaten Wajo saat ini.<sup>1</sup>

Masyarakat Bugis mengalami penyebaran di bagian Indonesia Barat dan Timur. Dari penyebaran tersebut suku Bugis mengembangkan perdagangan, perikanan, pertanian dan perkebunan.<sup>2</sup> Terkhususnya di daerah Sungai Semut Kecamatan Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin masyarakat terfokus kepada perkebunan. Hal ini bisa dilihat pada mata pencariannya sebagai pekebun kelapa.

Dimanapun berada masyarakat Bugis masih dapat mempertahankan “ke-Bugis-an” mereka. Seperti halnya keberanian, teguh dan terkadang dinilai kaku. Masyarakat Bugis juga dikenal dengan semangat keagamaan yang sangat fanatik.

---

<sup>1</sup>Vlekke Bernard H.M, *Nusantara Sejarah Indonesia*, cek 1,(Jakarta:Kepustakaan Populer Gramedia) hal 200. Lihat juga Mirna, *Dispora Suku Bugis (Dalam Kajian Interaksi Suku Bugis dengan Suku Tolaki)*, skripsi,(Makassar: Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, UIN Alauddin, 2014) hal 5

<sup>2</sup>Mirna, *Dispora Suku Bugis (Dalam Kajian Interaksi Suku Bugis dengan Suku Tolaki)*,...hal 1-2

Baik itu kegiatan tradisi ke agamaan seperti halnya Barzanji. Al-Barzanji dalam masyarakat Bugis merupakan sebuah tradisi yang sudah lama dan terus dilaksanakan dalam masyarakat Bugis. Al-Barzanji dalam masyarakat Bugis sudah menjadi “dara daging” bagi masyarakat Bugis. Hal ini bisa dilihat dalam setiap acara yang dilakukan dalam masyarakat Bugis selalu membaca Al-Barzanji. Baik itu pindah rumah, naik haji, acara kematian, acara syukuran maupun acara adat lainnya.

Merujuk dari tradisi terdahulu didalam masyarakat Bugis sebelum pembacaan Al-Barzaji menjadi tradisi yang sangat penting terdapat sebuah tradisi yang lebih dulu yaitu pembacaan naskah *La Galigo*.<sup>3</sup> Masyarakat Bugis menyakini naskah *La Galigo* merupakan sebuah kitab sastra yang berasal dari tanah Bugis yang selalu dibaca pada acara tertentu. Naskah *La Galigo* merupakan naskah yang berbeda dengan naskah-naskah lainnya yang berada di tanah Bugis. Jika naskah yang lain bisa dimodifikasi ketika dilakukan penulisan ulang atau disalin ke teks yang lain, maka naskah *La Galigo* tidak dapat diubah sedikitpun, karena naskah ini sudah dianggap kramat dan diperlakukan istimewa.<sup>4</sup>

Masuknya agama Islam di tanah Bugis (Sulawesi Selatan) melalui proses yang sangat santun terhadap tradisi dan kebudayaan masyarakat Bugis dengan bukti adanya proses perubahan tradisi pembacaan naskah *La Galigo* ke pembacaan Al-Barzanji menurut sejarah terjadi pada akhir abad ke-18 atau awal

---

<sup>3</sup>Anna Rahma Syam, *Tradisi Barzanji Di Kabupaten Bone Perspektif Hukum Islam*, tesis (Makassar: UIN ALAUDDIN MAKASSAR, 2019) hal 6

<sup>4</sup>Ahmad Muttaqin, “*Barzanji Bugis*” *Dalam Peringatan Maulid: Studi Living Hadis Di Masyarakat Bugis, Soppeng, Sul-Sel*, jurnal *Living Hadis*, Volume 1. No. 1 (Bone: Alumni PP. Al-Junaidiyah, 2016) hal 136

abad ke-19. Perubahan pembacaan tradisi naskah *La Galigo* ke pembacaan Al-Barzanji di masyarakat Bugis di perkirakan terjadi pada kebijakan Raja Bone ke XV La Patau mengaitkan upacara-upacara keislaman dengan lingkaran hidup masyarakat, bahwa setiap adanya upacara senantiasa ditampilkan sifat Islam berdampingan dengan tradisi budaya.<sup>5</sup>

Dari kebijakan Raja La Patau, secara bertahap pembacaan Al-Barzanji menggantikan pembacaan naskah *La Galigo*. Selain kebijakan tersebut pembacaan Al-Barzanji di terima masyarakat Bugis dan menggantikan pembacaan naskah *La Galigo* dikarenakan terdapat dua kemiripan. *Pertama* segi estetika, Al-Barzanji dan naskah *La Galigo* sama-sama merupakan karya sastra yang memiliki seni yang tinggi dengan karakter syair dan pembacaannya disertai dengan nada tertentu yang bisa dinikmati. *Kedua* segi kemiripan konten, teks Al-Barzanji membahas biografi Nabi Muhammad SAW yang menceritakan sosok yang dihormati dan sebagai Nabi yang paling agung dan memiliki budi pekerti yang baik. Sedangkan teks *La Galigo* menjadikan seorang Sawerigading sebagai tokoh yang sangat penting dan berwibawa. Lebih dari pada itu, masyarakat Bugis dulu mengagap seperti sosok Nabi, manusia keturunan Dewa.<sup>6</sup>

Pembacaan Al-Barzanji yang telah menggantikan pembacaan naskah *La Galigo* memiliki pengaruh besar dalam tatanan kehidupan masyarakat Bugis terutama merebut kemerdekaan di zaman penjajahan. Tradisi pembacaan Al-

---

<sup>5</sup>Wahyu Sastra Negara, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mabbasaranji Pada Masyarakat Bugis Di Kelurahan Watampore Kecamatan Tanete Rinttang Kabupaten Bone*, Tesis (Makassar: UIN ALAUDDIN, 2017) hal 99

<sup>6</sup>Ahmad Muttaqin, "*Barzanji Bugis*" *Dalam Peringatan Maulid: Studi Living Hadis Di Masyarakat Bugis, Soppeng, Sul-Sel...*hal 137-138

Barzanji pada zaman kolonial Belanda digunakan sebagai wadah pemersatu umat dan perekat sosial yang telah membangkitkan solidaritas sosial bagi masyarakat Bugis.<sup>7</sup> selain itu masyarakat Bugis membaca Al-Barzanji didalam acara-acara tertentu memiliki tujuan sebagai do'a dan rasa syukur serta *tawassul* agar mendapatkan berkah, mengetahui perjuangan Nabi Muhammad SAW dan meningkatkan kecintaan kepada beliau.<sup>8</sup> Dalam tradisi pembacaan Al-Barzanji pada acara-acara tertentu masyarakat Bugis menggunakan sebutan istilah *Mabbarasanji*.

Beberapa tahun belakangan ini pembacaan Al-Barzanji terkhusus masyarakat Bugis yang tinggal di Desa Sungai Semut Kecamatan Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin seakan tergeser dengan pembacaan surat Yasin sering dilakukan dalam acara syukuran dan acara adat dalam masyarakat Bugis. Secara tradisi pembacaan surat Yasin secara berjamaah tidak ada dalam masyarakat Bugis. Seringnya pembacaan surat Yasin dalam masyarakat Bugis pengaruhi oleh beberapa faktor:

1. Eksternal disini dipengaruhi oleh pihak luar yang mengajak masyarakat Bugis untuk melakukan pembacaan surat Yasin secara berjamaah. Hal ini dikemukakan oleh Tokoh Agama yang bernama Bapak H. M. Najib:

---

<sup>7</sup>Aminuddin HM, *Bolehkah Membaca Barzanji Menurut Syari'at Islam*, (Jakarta: Al-Qushwa Development Coy, 2008) hal 25. Lihat juga Wahyu Sastra Negara, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mabbarasanji Pada Masyarakat Bugis Di Kelurahan Watampore Kecamatan Tanete Rinttang Kabupaten Bone*, hal 100

<sup>8</sup>Wahyu Sastra Negara, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mabbarasanji Pada Masyarakat Bugis Di Kelurahan Watampore Kecamatan Tanete Rinttang Kabupaten Bone*,...hal 116

“ Pembacaan surat Yasin dalam masyarakat Bugis di Desa ini digerakkan oleh Ustadz M. Rowi<sup>9</sup> yang mengajak jama’ah shalat magrib untuk membaca surat Yasin di masjid pada malam jum’at.”<sup>10</sup>

2. Internal yang dipengaruhi dari dalam diri masyarakat Bugis itu sendiri. Terbagi menjadi 2 yaitu:

*Pertama*, pemahaman agama masyarakat Bugis yang semakin berkembang. Yang dulunya hanya menganggap pembacaan surat Yasin kepada orang yang terutama yang sakit berarti mendoakan orang tersebut segera meninggal. Anggapan ini dibenarkan oleh Bapak Umar Hamza:

” Memang pada mulanya orang Bugis memahami bahwa pembacaan surat Yasin itu hanya di gunakan untuk mendoakan seorang segera meninggal dunia. Anggapan hanya terjadi dahulu. Bahwa Al-Qur’an itu merupakan obat (syifa). Jadi, setiap bentuk membaca Al-Qur’an itu bentuk doa.”<sup>11</sup>

Pendapat yang dikemukakan oleh Bapak Umar Hamza di atas sejalan dengan firman Allah SWT di bawah ini:

---

<sup>9</sup>Ustad M. Rowi merupakan seseorang pendatang dari daerah Pemulutan. Beliau kemudian membuat tempat tinggal di tahan bapak Bedu Ramang. Awal kedatanagn ustadz M. Rowi di desa Sungai Semut untuk menambah pengasilanya dengan cara menangkap ikan di sungai. Ustadz M.Rowi di daerah pemulutan sudah memiliki pekerjaan seorang guru PNS. Akan tetapi beliau mengikat seseorang untuk mengantikannya mengajar dan mengaji orang tersebut. Alasan inilah yang membuat Ustadz M.Rowi sampai ke desa Sungai Semut. Ketika hari jum’an beliau ke masjid untuk malakukan shalat jum’at kemudian di dengarlah mengaji yang berbeda dengan masyarat di desa ini. Kemudian jum’at berikutnya beliau shalat jum’at lagi di masjid dan mendengarkan lagi beliau mengaji. Setelah shalat jum’at penasaran dengan beliau kemudian manyari informasi di mana beliau tinggal ada beberapa orang yang mengatakan beliau tinggal membuat sebuah pondok di tahan bapak Bedu Ramang. Di pondok inilah kemudian bercerita dengan beliau untuk mengngaktnya menjadi guru (imam masjid dan mengajarkan anak-anak). Beliaupun setuju untuk menjadi guru di desa ini. Kemudian hal ini di laporkan kepada bapak H. Beddu selaku kepala parit. Dan setuju mengikat ustadz M. Rowi menjadi guru di desa ini. Akan tetapi sebelum itu ustadz M. Rowi mengurus kepindahan tugasnya dari pemulutan ke desa ini.

<sup>10</sup>M. Najib, Tokoh Agama, *wawancara pribadi*, pada tanggal 25-02-2020

<sup>11</sup>Umar Hamza, Tokok Masyarakat, *wawancara pribadi*, pada tanggal 26-02-2020

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي  
 الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

57. Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Q.S Yunus : 57)

Dalam ayat ini tidak dikhususkan membaca surat Yasin. Hanya mengatakan Al-Qur'an secara umum, akan tetapi surat Yasin merupakan bagian dari Al-Qur'an. Secara tidak langsung surat Yasin juga bisa dijadikan *syifa*. Surat Yasin merupakan alat untuk menyelesaikan musibah dan kegalauan, serta keselamatan dari segala godaan dan cobaan. Membaca surat Yasin merupakan kenyamanan bagi orang yang dilanda kesusahan.<sup>12</sup>

Dalam tafsir Al-Munir kalimat “Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu” diartikan sebagai Al-Qur'an. Sedangkan kalimat “Penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada” dijelaskan dengan keistimewaan Al-Qur'an bisa menjadi penyembuh bagi penyakit hati berubah keraguan, kemunafikan dan kekufuran serta aqidah dan akhlak yang buruk.<sup>13</sup>

Penjelasan bahwa Al-Qur'an itu merupakan *syifa* (obat) sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Umar Hamza sejalan dengan penjelasan ayat di atas. Akan tetapi ada yang harus diketahui bahwa surat Yasin itu dulunya dipercaya

<sup>12</sup>Ibnu Nu'man Daud Ismail, Ibnu Muhammad Salim, *Yasin Karamah Khasiat dan Keutamaan Surat Yasin*,...hal 60

<sup>13</sup>Wahba az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*. Jilid 6, terj Abdul Hayyie al-Kattani, dkk,(Jakarta: Gema Insani,2015) hal 199

untuk memudahkan orang sakaratul maut terutama orang yang sedang sakit parah. Hal ini wajar adanya karena dalil masyarakat Bugis, bisa dilihat pada wawancara dengan Bapak H.M. Najib,

“ Membaca Yasin untuk orang yang akan mati memang ada dalil hadisnya. Kalau dasalah artinya bacakanlah yasin kepada orang yang sedang sakaratul maut”<sup>14</sup>

Jika melihat arti hadis yang dikemukakan oleh Bapak H.M. Najib di atas sama dengan hadis di bawah ini:

اقرأوايس على موتاكم.

“*Bacaan surat Yasin kepada orang yang akan mati di antara kalian*”.

Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad , Abu Dawud (no.3121), Ibnu Abi Syaibah, an-Nisai dalam *Amalil Yaum wal lailah* (no.1082), Ibnu Majah (no.1448), dan ath-Thayalisi (no.973), dari jalan Sulaiman at-Taimi dari Abu Utsman (bukan an-Nahdi), dari Ayahnya, dari Ma’qil bin Yasar, ia berkata “*Telah bersabda Rasulullah SAW...*” hadis ini lemah (*dhaif*) dikarenakan Abu Usman seorang rawi *majhul*, Ayahnya juga *majhul* dan hadis ini *mudhtarib* (goncangan) sanadnya.<sup>15</sup>

Berdasarkan informasi di atas bahwa pembacaan surat Yasin memiliki dalil yaitu hadis. Walaupun secara kualitas hadisnya lemah (*dhaif*). Untuk masalah hadis *dhaif* ulama hadis berbeda pendapat untuk dijadikan hujjah. *Pertama*, menurut Yahya ibn Ma’in, Abu Bakar ibn ‘Arabi, al-Buhari, Muslim,

<sup>14</sup>M. Najib, Tokoh Agama, wawancara pribadi, pada tanggal 25-02-2020

<sup>15</sup>Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Yasinan*, cek 16,...hal 30

dan Ibn Hamz, hadis *dhaif* tidak dapat diamalkan secara mutlak baik dalam masalah *fadhail al'mal* maupun hukum. *Kedua*, Abu Dawud dan Ahmad ibn Hambal berpendapat bahwa hadis *dhaif* dapat diamalkan secara mutlak. Menurut keduanya, bagaimanapun hadis *dhaif* itu lebih kuat dari pada pendapat manusia. *Ketiga*, menurut Ibn Hajar al-Asqalani, hadis *dhaif* dapat dijadikan hujjah dalam masalah *fadhail al'amal*, *mawa'izh*, *al-tarhib wa al-terghib*, dan sebagainya jika memenuhi syarat-syarat tertentu.<sup>16</sup>

Dalam masyarakat Bugis membaca Yasin secara berjamaah belum ada, akan tetapi membaca surah Yasin secara individu sudah ada sejak dulu. Sebagaimana yang di katakan Bapak Umar hamza:

“Membaca surat Yasin sebenarnya sudah ada sejak lama, akan tetapi untuk di tradisikan secara berjamaah baru-baru inilah dilakukan. Sesuai dengan perkembangan zaman kita melakukan itu. Pembacaan surat Yasin itu membaca Al-Qur'an apalagi surat Yasin ini adalah salah satu surah yang sangat mulia manfaatnya jika senantiasa membacanya”<sup>17</sup>

Akan tetapi jika dihitung dari awal pembacaan surat Yasin yang di lakukan secara berjamaah menurut Bapak H.M. Najib berdasarkan pengakuannya berkata:

“Ustad M. Rawi menjadi guru di Desa ini kurang lebih 20 tahun dan digantikan oleh Bapak Kosim sampai sekarang. Bapak Kosim telah menjadi guru di Desa ini kurang lebih selama 8 tahun”<sup>18</sup>

Berdasarkan informasi ini bahwa pembacaan surat Yasin dalam masyarakat Bugis sudah berjalan selama 28 tahun. Usia ini sudah tergolong lama.

---

<sup>16</sup>Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *Ushul al-Hadist*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989) hal 245, lihat juga Idris, *Studi Hadis*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010) hal 245

<sup>17</sup>Umar Hamza, Tokok Masyarakat, *wawancara pribadi*, pada tanggal 26-02-2020

<sup>18</sup>M. Najib, Tokoh Agama, *wawancara pribadi*, pada tanggal 25-02-2020



Akan tetapi untuk disebut tradisi belum bisa. Hal ini dikarenakan suatu hal bisa di katakan tradisi, apabila usia tradisi tersebut sudah berusia minimal 75 tahun.<sup>19</sup>

Jadi, untuk pembacaan surat Yasin dalam masyarakat Bugis di Desa Sungai Semut Kecamatan Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin belum bisa dikatakan sebuah tradisi. Untuk mencapai persyaratan 75 tahun masih membutuhkan waktu 47 tahun lagi. Akan tetapi, untuk menjadi sebuah tradisi dan bertahan selama 47 tahun pembacaan surat Yasin dalam masyarakat Bugis masih bisa bertahan. Karena respon masyarakat Bugis yang berada di Desa Sungai Semut Kecamatan Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin mendapatkan perhatian yang sangat baik. Hal ini bisa dilihat dalam beberapa acara adat yang sudah dimasuki kegiatan pembacaan Yasin misalnya pindah rumah, acara naik haji, *maktampung*, dan nikahan. Tidak lepas pembacaan rutin tiap malam jum'at dan pembacaan Yasin bagi seseorang yang telah meninggal dunia maupun yang sedang sakit parah.

Pembacaan Yasin dalam masyarakat Bugis di Desa Sungai Semut Kecamatan Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin sangat berkemungkinan menjadi sebuah tradisi. Jika hal ini terjadi maka sangat baik untuk masyarakat di Desa Sungai Semut Kecamatan Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin karena ini merupakan tradisi yang baik dan merupakan upaya menghidupkan Al-Qur'an ditengah-tengah masyarakat Bugis di Desa Sungai Semut Kecamatan Makarti

---

<sup>19</sup>Heddy Shri Ahimsa Putra, *SeniTradisi, Jatidiri dan Strategi Kebudayaan*, jurnal Ilmu Sosial Mamangan, Volume 2, No 1, (Bandung: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gaja Mada, 2015) hal 1

Jaya Kabupaten Banyuasin. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW di bawah ini:

من سن في الاسلام سنة حسنة كان له اجرها واجر من عمل بها بعد هـ من غير ان ينقص من اجورهم شيء ومن سن في الاسلام سنة سيئة كان عليه وزرها ووزر من عمل بها من بعده من غير ان ينقص من اوزارهم شيئاً.

*“Barang siapa yang menciptakan tradisi yang baik dalam Islam maka baginya pahala tradisi itu dan pahala orang mengajarkannya sepeninggalannya tanpa dikurangi sedikit pun dari pahala mereka. Barang siapa yang menciptakan tradisi yang buruk dalam Islam maka baginya dosa tradisi itu dan dosa yang mengajarkannya sepeninggalannya tanpa dikurangi sedikitpun dari dosa mereka”.*(HR Muslim)

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dari Jarir bin Abdullah al-Bajili secara marfu’.<sup>20</sup>

*Kedua*, terjadinya perbandingan antara Al-Barzanji dengan surat Yasin.

Seperti yang disampaikan oleh para tokoh di bawah ini:

1. Bapak H. M. Kursi yang mengatakan:

“ Al-Barzanji berarti menghidupkan sunnah Rasul, membaca Yasin berarti membaca Al-Qur’an dan membaca satu huruf dalam Al-Qur’an bernilai 10 pahala”<sup>21</sup>

2. Bapak H.M.Najib yang mengatakan:

“ Kalau masalah Al-Barzanji untuk orang Bugis tidak sama dengan pemahaman dengan masalah Yasin. Kalau Yasin ada dalilnya. Kalau masalah yasin itu kan tentang riwayat hidup Nabi tapi kalau dikaitkan masalah-masalah anjuran kepada Nabi bagus untuk

<sup>20</sup>Muhammad Nasib Rifa’i, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir*, jilid 3, terj Syihabuddin, cek 1, (Jakarta: Gema Insani, 2012) hal 711-712

<sup>21</sup>M. Kursi, Tokoh Agama, *wawancara pribadi*, pada tanggal 25-02-2020

memperingati sejarah Nabi dari mulai dari kandungan hingga wafat. Masalah Barzanji itu bentuk cinta kepada Nabi”<sup>22</sup>

3. Bapak Umar Hamzah yang mengatakan:

“ Pembacaan surat Yasin itu membaca Al-Qur’an apalagi surat Yasin ini adalah salah satu surah yang sangat mulia manfaatnya jika senantiasa membacanya. Mendengarkan seseorang membaca Al-Qur’an itu mendapat pahala apalagi yang membacanya. Al-Barzanji cerita riwayat hidup Nabi. Dalam bersanji terdapat banyak shalawat kepada Nabi. Bentuk kecintaan kita kepada Nabi dengan shalawat.

Dari ketiga tokoh di atas, sangat jelas perbedaan pemahaman antara Al-Barzanji dan surat Yasin. Al-Barzanji merupakan cerita riwayat Nabi dan berisi shalawat dan membacanya bentuk dari menghidupkan sunnah Nabi. Akan tetapi jika merujuk pada pendapat para ulama baik itu ulama fiqh, ushul fiqh maupun hadis yang dinamakan sunnah adalah hal-hal yang berasal dari Nabi Muhammad SAW baik itu berasal dari ucapan maupun perkerjaannya, tetapi tidak wajib diikuti.<sup>23</sup> Sedangkan Al-Barzanji<sup>24</sup> merupakan karya seni sastra yang mana isinya mengandung kehidupan Nabi Muhammad SAW. Dengan membaca Al-Barzanji dapat meningkatkan iman, kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dan memperoleh banyak manfaat. Kitab ini mengandung riwayat hidup Nabi Muhammad SAW, silsilah keturunannya, kehidupan masa anak-anak, remaja, pemuda, hingga diangkat menjadi rasul. Selain itu Al-Barzanji juga berisikan sifat-sifat yang dimiliki Nabi Muhammad SAW dan perjuangannya dalam

---

<sup>22</sup>H.M. Najib, Tokoh Agama, *wawancara pribadi*, pada tanggal 25-02-2020

<sup>23</sup>M.M. Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. terj Ali Mustafa Yakub, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014) hal 14

<sup>24</sup>Al-Barzanji adalah karya tulis sastra yang di tulis oleh Syekh Ja’far Al-Barzanji bin Husin bin Abdul Karim yang lahir di Madinah tahun 1690 dan meninggal di Madinah pada tahun 1766. Nama Al-Barzanji di ambil dari di ambil dari penulisnya, yang juga sebenarnya diambil dari tempat asal keturunnya di Barzinj (Kudistan).

menyiarkan agama Islam dan menggambarkan keperibadianya yang agung untuk dijadikan teladan bagi umat manusia.<sup>25</sup>

Akan tetapi sangat berbeda ketika membahas tentang surat Yasin ketiga tokoh di atas menyebutkan bahwa surat Yasin memiliki pemahaman yang berdasarkan dalil seperti Bapak H.M. Kursi yang mengatakan “Membaca Yasin berarti membaca Al-Qur’an dan membaca satu hurufnya bernilai 10 pahala” hal ini sejalan dengan hadis dibawah ini:

عن ابن مسعود رضي الله عنه قال: قل رسول الله صل الله عليه وسلم:  
من قرأ حرفاً من كتاب الله فله به حسنة والحسنة والحسنة  
بعشر أمثالها لا أقول آلم حرف ولكن ألف حرف ولا م  
حرف وميم حرف.

“Dari Sayyidina Ibnu Mas’ud r.a, Baginda Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa membaca satu huruf dari kata Allah SWT, maka baginya satu hasana (kebaikan). Satu hasana itu, pahalanya sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan bahwa Alif Laam Miin satu huruf, tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Miim satu huruf” (H.R Tirmizi dan Darami).<sup>26</sup>

Pendapat Bapak Umar Hamzah ada keterkaitan dengan hadis di atas, sebagaimana pengakuan beliau ”Pembacaan surat Yasin itu membaca Al-Qur’an dan membaca Al-Qur’an itu mendapat pahala”. Sedangkan Bapak H. M. Najib juga mengatakan bahwa membaca surat Yasin memiliki dasar dalil dari sebagaimana telah dibahas sebelumnya.

<sup>25</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, jilid 1, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999) hal 241

<sup>26</sup>Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi, *Himpunan Kitab Fadhilah Amal*, terj tim penerjemah kitab fadhilah amal masjid Jami’, (Jakarta:Pustaka Ramadhan, 2003) hal 615

Dari pemaparan di atas, latar belakang perubahan tradisi pembacaan al-barzanji ke tradisi pembacaan surat yasin di pengaruhi dua. *pertama* faktor eksternal, yaitu adanya seorang yang bernama pak M. Rowi yang mengajak melakukan pembacaan surat Yasin pada malam jum'at. Akan tetapi keterbatasan informasi mengenai bapak M. Rowi penulis tidak dapat menelusuri jejak pendidikan baik formal maupun nonformal beliau. Dikarenakan bapak M. Rowi sudah 8 tahun meninggalkan Desa Sungai Semut termasuk keluarganya juga meninggalkan Desa Sungai Semut. *Kedua*, faktor internal, yaitu perkembangan pemahaman masyarakat Bugis khususnya dengan pembacaan surat Yasin dan terjadi perbandingan surat Yasin dan Al-Barzanji.

Jika melihat di daerah lain pembacaan surat Yasin sudah ada sejak lama dan sudah menjadi tradisi. Akan tetapi untuk masyarakat Bugis khususnya di Desa Sungai Semut pembacaan surat Yasin baru terjadi 28 tahun. Akan tetapi untuk daerah disekitaran Desa Sungai Semut sudah lama melakukan pembacaan Surat Yasin dan sudah menjadi tradisi.

Dalam pembacaan surat Yasin yang dilakukan oleh masyarakat Bugis di Desa Sungai Semut secara umum sama dengan daerah lainnya. Hanya saja, terjadi perbedaan dari sisi tradisinya. Terdapat sebuah hidangan atau ritual tersendiri yang dilakukan baru membaca surat Yasin. Misalnya pembacaan surat Yasin untuk naik haji. Sebelum membaca surat Yasin terdapat hal yang dihidangkan terlebih dahulu berupa air putih didalam gelas atau air yang di tempatkan dalam wadah. Air ini tidak boleh diminum atau di buang sebelum orang yang berhaji pulang ke rumah. Terdapat juga pemasangan kain putih berbentuk persegi atau

persegi panjang yang dipasang di plafon rumah yang tidak boleh dilepas sebelum orang yang berhaji kembali kerumah.

Pembacaan surat Yasin dalam masyarakat Bugis di Desa Sungai Semuat Kecamatan Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin sudah sering dibaca terutama pada malam jum'at, acara keagamaan maupun acara-acara lainnya. Sehingga pembacaan surat Yasin mulai hidup dilingkungan masyarakat Bugis yang mayoritas beragama Islam. Hingga sekarang pembacaan surat Yasin masih tetap dilakukan.

## **B. Proses Pembacaan Surat Yasin Dalam Masyarakat Bugis**

Proses pembacaan surat Yasin didalam masyarakat Bugis dibedakan menjadi dua yaitu membaca dengan menggunakan tahlil dan membaca Yasin tidak menggunakan tahlil. Dalam pembacaan yang menggunakan tahlil biasanya dikhususkan untuk acara yang berkaitan dengan pengiriman doa untuk orang yang sudah meninggal dunia, sedangkan pembacaan surat Yasin yang tidak menggunakan tahlil biasanya digunakan mengirimkan doa yang masih hidup seperti acara pindah rumah, Yasinan naik haji dan Yasinan untuk orang yang sedang sakit.

Adapun proses pembacaan surat Yasin dalam masyarakat Bugis biasanya dipimpin oleh seorang *guru*<sup>27</sup>. Adapun proses pembacaan Yasin dalam masyarakat Bugis sebagai berikut

### **1. Pembacaan surat Al-Fatihah yang dikhususkan untuk Nabi.**

---

<sup>27</sup>Dalam masyarakat Bugis *guru* merupakan gelar yang diberikan kepada seseorang yang diberi kepercayaan untuk mengurus segala urusan keagamaan.

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ شَيْءٌ  
لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ

2. Pembacaan surat Al-Fatihah yang di khususkan untuk para kaum muslimin dan muslimat.

ثُمَّ إِلَى جَمِيعِ أَهْلِ الْقُبُورِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ  
وَالْمُؤْمِنَاتِ مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَى مَغَارِبِهَا بَرِّهَا وَبَحْرِهَا  
حُصُوصًا إِلَى آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَجْدَادِنَا وَجَدَّاتِنَا وَمَشَائِخِنَا  
وَمَشَائِخِ مَشَائِخِنَا وَأَسَاتِدَتِنَا وَأَسَاتِدَةِ أَسَاتِدَتِنَا وَلِمَنْ أَحْسَنَ  
إِلَيْنَا وَلِمَنْ اجْتَمَعْنَا هَهُنَا بِسَبَبِهِ شَيْءٌ لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ

3. Pembacaan surat Al-Fatihah untuk arwah. Dalam acara pembacaan surat Yasin pada malam Jum'at dikhususkan untuk arwah tokoh masyarakat yang berjasa dalam berdirinya Desa. Sedangkan untuk acara yang sering dilakukan dirumah warga dikhususkan untuk arwah yang berhajat.

ثُمَّ إِلَى رُوحِ حُصُوصًا ... كَرَمِ الْفَاتِحَةِ

4. Pembacaan surat Yasin secara berjamaah
5. Tahlil
  - a. Surat Al-Ikhlâs

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝  
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

- b. Surat Al-falaq

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

c. Surat An-Naas

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾  
مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ  
النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

d. Awal surat Al-Baqarah 163

وَإِلَهُكُمْ إِلَهُ وَاحِدٌ ۖ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

e. Al-Baqarah 255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۗ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

f. Istighfar 3X dilanjutkan membaca keutamaan tahlil

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ.  
أَفْضَلُ الذِّكْرِ فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، حَيٌّ مَوْجُودٌ  
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، حَيٌّ مَعْبُودٌ



لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، حَتَّىٰ بَاقِ الَّذِي لَا يَمُوتُ

g. Tahlil 33X

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

h. Dua kalimat syahadat

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

i. Shalawat Nabi

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

j. Tasbih

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ. سُبْحَانَ اللَّهِ  
وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ.

k. Al-Ahzab ayat 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا  
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

l. Surat Al-Fatihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ  
﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ  
نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا  
الضَّالِّينَ ﴿٧٠﴾

## 6. Doa

### C. Tujuan Pembacaan Surat Yasin Dalam Masyarakat Bugis

Berdasarkan wawancara beberapa tokoh masyarakat Bugis yang berada di Desa Sungai Semut kecamatan Makarti Jaya kabupaten Banyuasin. Penulis hanya mewawancarai tokoh agama yang di wakili oleh Bapak H. M. Najib dan H. M. Kursi ada juga dari kalangan tokoh masyarakat yang di wakili oleh Bapak Umar Hamzah dan dari kalangan Ibu yaitu Ibu Sabe' selaku guru *ngaji* di Desa Sungai Semut Kecamatan Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin.

Dalam memperoleh informasi penulis hanya mewawancarai beberapa tokoh di atas dikarenakan kebanyakan masyarakat yang ditanya hanya menyarankan ke para tokoh di atas. Hal ini terjadi karena tingkat pendidikan masyarakat Bugis yang berada di Desa Sungai Semut Kecamatan Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin masih tergolong sangat renda. Berdasarkan tingkat pendidikan yang telah ditulis di bab III kebanyakan masyarakat Bugis di Desa Sungai Semut belum pernah mengenyam pendidikan formal dan minim pengetahuan agama.

Informasi yang diperoleh dari wawancara ke empat tokoh tersebut terdapat dapat empat tujuan pembacaan surat Yasin dalam masyarakat Bugis di Desa Sungai Semut Kecamatan Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin sebagai berikut:

## 1. Sebagai Keselamatan

Dalam pembacaan surat Yasin dalam masyarakat Bugis di Desa Sungai Semut Kecamatan Makari Jaya Kabupaten Banyuasin memiliki tujuan yaitu sebagai keselamatan. Hal ini disampaikan oleh Bapak H. M. Kursi:

“Pembacaan yasin bertujuan memberi keselamatan”<sup>28</sup>

Dalam masyarakat Bugis ketika membaca Yasin berarti berdoa kepada Allah agar di berikan keselamatan. Terutama ketika membacakan Yasin kepada seseorang yang sedang melakukan ibadah haji. Dalam masyarakat Bugis membaca Yasin setiap malam jum’at dan dikhususkan sesesorang yang sedang melakukan ibadah haji agar orang tersebut di berikan keselamatan dalam melaksanakan ibadah haji dan pulang dengan selamat.

Jika dilihat dalam surat Yasin kata keselamatan (selamat) terdapat dalam ayat 41-44 dan 58 sebagai mana firman Allah SWT di bawah in:

وَأَيُّهُمْ أَنَا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْفَلَكِ الْمَشْحُونِ ﴿٤١﴾ وَخَلَقْنَا لَهُمْ مِن مِّثْلِهِ مَا يَرْكَبُونَ ﴿٤٢﴾ وَإِن نَّشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيحَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنقذُونَ ﴿٤٣﴾ إِلَّا رَحْمَةً مِنَّا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴿٤٤﴾

“41. dan suatu tanda (kebesaran Allah yang besar) bagi mereka adalah bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam bahtera yang penuh muatan. 42. dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu. 43. dan jika Kami menghendaki niscaya Kami tenggelamkan mereka, Maka Tiadalah bagi mereka penolong dan tidak pula mereka diselamatkan. 44. tetapi (kami selamatkan

<sup>28</sup>M. Kursi, Tokoh Agama, wawancara pribadi, pada tanggal 25-02-2020

mereka) karena rahmat yang besar dari Kami dan untuk memberikan kesenangan hidup sampai kepada suatu ketika.” (Q.S Yasin:41-44)

Dalam redaksi ayat ini, tanda kekuasaan Allah berupa bahtera yang penuh dengan muatan yang disebutkan di ayat ini adalah bahtera Nabi Nuh as. Nenek moyang manusia yang kedua, yang membawa keturunan Nabi Adam as. Allah menjadikan bagi mereka bahtera berupa kapal laut yang besar yang dapat membelah ombak. Hal ini juga dapat menunjukkan kekuasaan Allah dan hukum-hukum-Nya yang mengatur alam semesta dan menggerakannya. Kapal laut di lautan lepas adalah seperti sehelai bulu burung yang ditiup oleh angin. Seberat, sebesar, dan secanggih apapun ia akan binasa dalam sekejap diwaktu yang dikendaki Allah.

Orang-orang yang mengarungi lautan lepas dengan mengendarai kapal laut akan melihat kebesaran laut yang menakutkan. Juga kecilnya keselamatan dari bahayanya yang besar dan kemurkaannya menakutkan. Mereka merasakan makna rahmat Allah. Juga menyadari bahwa rahmat Allah itulah yang menjaganya dari badai dan ombak yang menerjang. Rahmat ciptaan Allah yang besar inilah yang dikendalikan oleh tangan kasih sayang ilahi, bukan oleh tangan yang lain di bumi atau di langit.<sup>29</sup>

Surat Yasin ayat 41-44 menunjukkan bahwa Allah memiliki kekuasaan di seluruh alam semesta ini. Memberiakan contoh kebesaran seperti kapal laut yang sedang belayar di tengah lautan yang sangat luas. Jika dipikir kecil kemungkinan sebuah kapal laut bisa ditaklukan.

---

<sup>29</sup>Sayait Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, jilid IX terj As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press,2002) hal395

Selain keselamatan yang diberikan oleh Allah terhadap bahtera Nabi Nuh as. Terdapat juga makna keselamatan di ayat lain didalam surat Yasin yaitu Q.S Yasin: 58,

سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ ﴿٥٨﴾

“(kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai Ucapan selamat dari Tuhan yang Maha Penyayang.”(Q.S Yasin:58)

Kata keselamatan (selamat) dalam ayat ini dijelaskan dalam kitab tafsir Al-Misbah. Kata *salamun* ( سلام م ) terambil dari kata *salima* ( سلم ) yang memiliki arti keselamatan dan terhindar dari segala yang tercela. Ini merupakan *salam* yang bersifat pasif. Ada juga *salam* yang bersifat aktif, yaitu memperoleh sesuatu yang menyenangkan dan didambakan. Oleh karena itu, ucapan selamat ditunjukan kepada orang agar terhindar dari bencana, selain itu, ucapan salam sebagai penghormatan kepada penghuni surga saat bertemu adalah *salam* ( سلام م ), bukan *as-Salamu ‘Alaikum* sebagaimana dalam kehidupan dunia ini. Sepertinya tidak disebutkan kata *‘Alaikum*, karena ucapan ini tidak lagi berfungsi sebagaimana fungsi pengucapan di dunia. *‘Alaikum* di dunia merupakan ucapan sebagai doa agar keselamatan dan keterhindaran dari bencana atau gangguan selalu menyertai mitra bicara. Ini lebih jelas bila yang mengucapkan dan yang diucapkan belum saling kenal, sehingga kata *‘alaikum* artinya untukmu perlu penekanan. Adapun di surga, doa demikian tidak diperlukan lagi. Karena mereka sudah hidup didalam

negeri yang penuh kedamaian (*dar as-Salam*). Sebagaimana Allah telah mencabut kebencian dari hati mereka? (lihat Q.S Al-A'raf:43).<sup>30</sup>

Tafsir Thabari, Kata *salamun* ( سلام ) dalam ayat ini mengandung kata pujian, yang artinya selamat bagi mereka, sebagai ucapan dari Allah SWT.<sup>31</sup> Dalam tafsir Al-Azhar kata *salamun* ( سلام ) memiliki arti keselamatan, kedamaian, ketenteraman. Itulah yang di inginkan oleh setiap orang dan itulah yang akan ditemui diakhirat kelak.<sup>32</sup>

Keselamatan yang diberikan oleh Allah terhadap bahtera Nabi Nuh as yang terdapat dalam ayat 41-44. Dikarenakan oleh rahmat Allah. Adapun kata rahmat dalam Al-Qur'an ada sekitar 144 kali. Hal ini menunjukkan betapa Allah memberikan rahmat-Nya kepada manusia itu sendiri. dalam tafsir *Muyassar* kata *rahmat* bermakna yang maha pengasih artinya Zat yang keluasan rahmat-Nya meliputi semua makhluk.<sup>33</sup> Adapun keselamatan yang terdapat dalam surat Yasin ayat 58 adalah terhindar dari bencana, hidup dengan kedamaian, dan ketenteraman. Berarti membaca surat Yasin terkhusus pada ayat 58 berarti berdoa kepada Allah.

Tujuan pembacaan surat Yasin dalam masyarakat Bugis di Desa Sungai Semut diharapkan dapat memperoleh manfaat ketika membaca surat Yasin, sebagai mana harapan tersebut bahwa membaca surat Yasin dapat memberikan keselamatan berupah terhindar dari bencana, hidup dengan kedamaian dan

<sup>30</sup>M. Quraish Shihab, *Al-misbah*. Volume 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2005) hal 560-561

<sup>31</sup>Ibnu Jarir ath-Thabari, *Tafsir thabari*, terj Ahmad Abdurraziq Al-Bakri dkk ( Jakarta: Pustaka Azzam, 2006) hal 698

<sup>32</sup>Buya Hamka, Al-Azhar, jilid 7 (Jakarta: Gema Insani, 2015) hal 6016

<sup>33</sup>Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, jilid 1, terj Qisthi Press (Jakarta: Qisthi Press, 2008) hal 8

ketentraman. Sebagaimana yang bisa dirasakan ketika membaca surat Yasin untuk orang yang sedang naik haji, yang mana diharapkan ketika melakukan ibadah haji terhindar dari bencana, bisa beribadah dengan damai dan tenteram.

## 2. Untuk Mendapatkan Ridha Allah SWT

Tujuan Yasin yang lainnya dalam masyarakat Bugis itu untuk mendapatkan ridha Allah SWT. sebagaimana yang dikatan oleh Bapak H. M. Najib sebagai berikut:

“ Pembacaan surat Yasin diharapkan akan mendapatkan ridha Allah. Seandainya surat Yasin dibacakan kepada orang yang sakit maka memiliki dua tujuan. *Pertama*, diharapkan diberi kesehatan. *Kedua*, diharapkan mempermudah sakaratul maut bagi yang sudah tidak ada lagi harapan untuk sehat seperti sediakala”

Secara sederhana kata ridha diartikan dengan kata rela.<sup>34</sup> Kata ini biasanya menunjukkan sebuah makna perbuatan dengan melibatkan kerelaan hati dalam melakukan suatu perbuatan, tanpa ada tujuan lain hanya mengarahkan kepada Allah SWT. Ridha Allah SWT secara sederhana, berarti kerelaan, “kesetujuan” Allah SWT terhadap perbuatan seseorang karena telah melakukan sesuatu dikehendaki-Nya.<sup>35</sup>

Kata ridha dalam Al-Qur’an diulang sebanyak 73 kali dengan berbagai bentuk perubahan, seperti bentuk *fiil madhi* terulang sebanyak 22 kali, bentuk *fiil mudhari’* terulang sebanyak 24 kali, bentuk *isim masdar* terulang sebanyak 16

---

<sup>34</sup>WJS Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) hal 657

<sup>35</sup>Rudi Ahamd Suryadi, *Mardhat Allah: Tujuan Hidup Qur’an (Dari Refleksi Pemikiran Tafsir ke Pemikiran Pendidikan)*, jurnal Pendidikan Islam Ta’lim vol 11 No,1 2013. Hal 29

kali, bentuk *isim fa'il* terulang sebanyak 6 kali dan dalam bentuk *isim maf'ul* terulang sebanyak 5 kali. Berbagai bentuk kata ridha dalam Al-Qur'an tetap diartikan kata "ridha" itu sendiri.<sup>36</sup>

Ridha terjadi ketika seseorang melakukan perbuatan terpuji, seperti orang yang benar dalam menentukan sikap (Q.S Al-Maidah:119), bersikap tegas terhadap orang kafir dan berkasih-kasih antar sesama orang beriman dan senantiasa melakukan ruku dan sujud (shalat) (Q.S Al-Fath:29). Sebaliknya kekufuran dan perbuatan tercela lainnya menjadi penyebab ridha tidak memihak kepadanya, maksudnya perbuatan yang tidak di ridhai (Q.S Al-Zumar:6). Kata ridha merupakan pernyataan yang melambangkan bentuk kebaikan.

Ridha bisa berasal dari Tuhan ke manusia dan bisa pula dari manusia kepada Tuhan serta antar manusia. Ridha manusia kepada Tuhan dalam bentuk "penerimaan dengan rasa senang" atas perbuatan baik yang dilakukan manusia atas perintah-Nya. Sedangkan ridha manusia kepada Tuhan dalam bentuk "kerelaan, kesukaan, perasaan senang, kamauan, kepatuhan, kesungguhan, kesedihan dan ketulusan" untuk melakukan segala apa yang diperintakan dan meninggalkan segala yang dilarangnya. Sementara ridha antara manusia ialah bentuk kerelaan untuk memenuhi atas segala yang telah disepakati.

Jika dilihat surat Yasin ayat 22-23 juga membahas ridha Allah kepada makhluknya. Sebagai mana firman Allah di bawah ini:

---

<sup>36</sup>Hamzah S, Fathani, *Ridha Dalam Konteks Pedagogik (Relevansi Antar Nilai Dengan Implementasi Pembelajaran)*, hal 27



وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٢﴾ ءَأَتَّخِذُ مِنْ دُونِهِ  
 ءَالِهَةً إِنْ يُرِدِنِ الرَّحْمَنُ بِضُرٍّ لَّا تُغْنِ عَنِّي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا  
 يُنْقِذُونِ ﴿٢٣﴾

“22. Mengapa aku tidak menyembah (tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan?. 23. mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain nya jika (Allah) yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan kepadaku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikitpun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku?” (Q.S Yasin:22-23)

Satu pernyataan timbul dari laki-laki yang datang dari ujung negeri itu: “Mengapa aku tidak menyembah (tuhan) yang telah menciptakanku” suatu peringatan yang dibawah kepada diri sendiri dan sindiran kepada kaumnya. Sepatutnya jika seorang yang berakal akan menyembah kepada Allah.<sup>37</sup>

Kata *fathara* yang berarti menciptakan pertama kali mengisyaratkan bahwa Allah yang menciptakan manusia pertama kali, Dia juga adalah tempat kembali terakhir kali. Dengan demikian, manusia yang awal dan akhirnya milik Allah, hendaknya menjadikan menjadikan seluruh hidupnya ibadah kepada Allah.<sup>38</sup> Allah merupakan tempat bermula dan berakhirnya segala sesuatu. Sudah sepatutnya makhluk ciptaan-Nya selalu melakukan segala apa yang diperintakan dan menjauhi apa yang dilarang-Nya

Pada ayat 23, setelah laki-laki mukmin itu memerintahkan dengan tegas agar mengikuti tuntunan rasul sambil menyebut alasan-alasannya, kini secara

<sup>37</sup>Buya Hamka, Al-Azhar, jilid 7(Jakarta: Gema Insani, 2015) hal 5903

<sup>38</sup>M. Quraish Shihab, *Al-misbah*. Volume 11...hal 527

tegas pula beliau menolak sikap kaumnya dan dengan alasan yang jelas pula menjadikan diri beliau sebagai contoh. Dia berkata “Apakah layak aku memaksakan diri menentang fitrah kesucian dengan menjadikan yakni menyembah selain Allah sebagai tuhan-tuhan? Jelas itu adalah sikap buruk dan sangat tercela. Jika rahmat Tuhan pelimpah kasih seluruh makhluknya. Artinya segala kenikmatan yang ada di dunia ini merupakan keridhaan Allah kepada makhluknya.

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan dari pembacaan surat Yasin dalam masyarakat Bugis untuk mendapat ridha Allah merupakan bentuk hubungan keridhaan manusia kepada Allah. Bahwa segala sesuatu yang dilakukan baik itu menjalankan perintah maupun larangan-Nya harus dilakukan dengan kerelaan, kesungguhan, perasaan senang, kamauan, kepatuhan, dan ketulusan. Yang harus dipahami bahwa memperoleh ridha Allah itu harus melakukan sesuatu yang baik dan yang disenangi Allah. Hal yang dilakukan oleh masyarakat Bugis di Desa Sungai Semut kecamatan Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin berupa menghidupkan Al-Qur'an di tangan masyarakat muslim berupa pembacaan surat Yasin pada acara tertentu dan acara keagamaan. Merupakan bentuk yang diperintakan oleh Allah dengan hal ini diharapkan bisa memberikan ridha Allah kepada masyarakat Bugis di Desa Sungai Semut.

### 3. Mempermudah Sakaratul Maut

Selain tujuan di atas, ada juga tujuan pembacaan surat Yasin dalam masyarakat Bugis di Desa Sungai Semut Kecamatan Makarti Jaya Kabupaten

Banyuasin untuk mempermudah dalam proses sakaratul maut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Sabe’

“Dalam masyarakat Bugis membaca Yasin digunakan untuk “*mabbaja laleng*”<sup>39</sup> yang dibacakan ketika sakaratul maut. Sedangkan jika seseorang yang sakit dibacakan Yasin kemudian sembuh biasanya orang tersebut bisa sehat (tidak jatuh sakit lagi) selama 3 tahun”<sup>40</sup>

Jika dicermati bahwa pembacaan surat Yasin “*mabbaja laleng*” dalam bahasa Indonesia artinya penunjuk jalan. Maksud dari kata penunjuk jalan ini dengan dibacaknya surat Yasin kepada seseorang yang sedang mengalami sakaratul maut dapat dipermudah dan ditunjukkan jalan yang baik untuk menuju atau menghadap kepada sang pencipta.

Firman Allah di bawah ini:

قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ ۗ قَالَ يَلِيَّتْ قَوْمِي يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾ بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي  
وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ ﴿٢٧﴾

“26. dikatakan (kepadanya): "Masuklah ke surga". ia berkata: "Alangkah baiknya Sekiranya kaumku mengetahui. 27. apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku Termasuk orang-orang yang dimuliakan". (Q.S Yasin:26-27).

Ayat ini menjelaskan laki-laki itu dibunuh oleh kaumnya setelah ia mengucapkan kata-katanya sebagai nasihat kepada kaumnya sebagaimana tersebut dalam ayat 20-25. ketika Dia akan meninggal. Malaikat turun memberitahukan bahwa Allah telah mengampuni dosanya dan Dia akan masuk Surga. Ayat ini menambah keyakinan dan penebalan iman bagi setiap orang berjuang menyerukan

<sup>39</sup>Penunjuk jalan (mempermuda sakaratul maut)

<sup>40</sup>Sabe’, wawancara pribadi, pada tanggal 25-02-2020

kebenaran, melakukan seruan dan da'wah kepada jalan Tuhan. Walaupun dia dianiaya sampai mati, namun matinya syahid. Kesakitan maut hanya sebentar saja dirasakan yang selebihnya adalah nikmat dan rahmat *ilahi*. Pintu Surga dibuka dan berbagai sambutan kehormatan diberikan dan dimasukkan dalam golongan orang-orang yang dimuliakan.<sup>41</sup>

Sayid Qutub menafsirkan ayat ini, kehidupan dunia bersambung dengan kehidupan akhirat. Kemudian melihat kematian sebagai proses perpindahan dari alam *fana* ke alam *baqa*. Ia merupakan langka yang membebaskan orang yang beriman dari kesempitan dunia menuju keluasaan surga, dari godaan kebatilan kepada ketenangan kebenaran, dari ancaman penyimpangan kepada kedamaian surga dan dari kegelapan jahiliah menuju cahaya keyakinan.

Melihat orang yang beriman. Ia telah melihat apa yang diberikan Allah kepadanya berupa ampunan dan kemuliaan dan dia meningkatkan kaumnya dengan hati yang tulus dan keridhaanya. Ia mengharapkan seandainya kaumnya melihatnya dan melihat anugerah yang diberikan Allah kepadanya berupa keridhan dan kemuliaan. Sehingga, mereka mengetahui kebenaran dengan penuh keyakinan.<sup>42</sup>

Berdasarkan penjelasan ayat di atas, proses sakaratul maut merupakan sebuah tahap berpisahannya roh dengan jasad. Untuk tujuan pembacaan surat Yasin bagi masyarakat Bugis di Desa Sungai Semut Kecamatan Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin ada dua kemungkinan, yaitu kemudahan dalam proses sakaratu maut

---

<sup>41</sup>Buya Hamka, Al-Azhar, jilid 7...,hal 5986

<sup>42</sup>Sayait Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, jilid IX.....,hal 388

dan kesusahan dalam proses sakaratul maut. Karena kemudahan ketika sakaratul maut itu merupakan sebuah anugerah Allah yang diberikan kepada makhluknya. Anugerah bisa didapatkan apabila semasa hidup di dunia senang tiada melakukan kebaikan, melakukan segala yang diperintakan oleh Allah dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya. Ketika seseorang sering melakukan kebaikan selama hidupnya ketika proses sakaratul maut bisa saja Allah memperlihatkan surga yang akan menjadi tempatnya sehingga merasakan nikmat ketika roh berpisah dengan jasad dan sebaliknya. Sehingga proses sakaratul tidak merasakan sakit yang luar biasa atau dipermudah dalam proses sakaratul maut.

#### 4. Mempermudah Urusan

Tujuan yang terakhir pembacaan surat Yasin dalam masyarakat Bugis di Desa Sungai Semut Kecamatan Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin yaitu mempermudah urusan sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Umar Hamzah:

“Keistimewaan surat Yasin itu adalah berbentuk doa. Apabila kita membaca Al-Qur’an itu bentuk taqwa kita kepada Allah dengan membaca surat Yasin kitakan meminta dengan membaca surat yasin ini agar mempermudah urusan”<sup>43</sup>

Berdasarkan informasi dari di atas tujuan pembacaan surat Yasin yaitu dapat mempermudah urusan. Secara isi kandungan dan ayat-ayat dalam surat Yasin penulis tidak menemukan hubungan untuk mempermudah urusan. Akan tetapi membaca Al-Qur’an secara rutin merupakan bentuk ketaqwaan kepada

---

<sup>43</sup>Umar Hamza, Tokok Masyarakat, *wawancara pribadi*, pada tanggal 26-02-2020

Allah. Kata dalam Al-Qur'an di ulang sebanyak 259 kali.<sup>44</sup> Menurut Muhammad Abduh taqwa merupakan bentuk ketakutan kepada Allah, maksudnya takut atas azab dan siksa-Nya. Sejalan dengan Muhammad Abduh, Muhammad Ali As-Sabuni menjelaskan arti taqwa dengan artian takut akan murka Allah dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjahui segala larangan-Nya dan mencega siksa-Nya dengan tunduk dan patuh kepada segala ketetapan-Nya.<sup>45</sup>

Adapun hubungan dari tujuan pembacaan surat Yasin mempermudah urusan merupakan hasil dari bentuk ketaqwaan. Membaca surat Yasin pada acara tertentu dan hari tertentu secara rutin berarti menghidupkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk ini, merupakan kepatuhan kepada Allah. Dari kepatuhan kepada-Nya sehingga Allah memberikan balasan kepada makhluk-Nya berupa kemudahan dalam segala urusan.

Pembacaan surat Yasin yang dilakukan setiap acara tertentu dan hari tertentu secara rutin merupakan bentuk ketaqwaan. Masyarakat Bugis di Desa Sungai Semut yang sudah melakukan pembacaan Yasin beberapa tahun belakangan ini merupakan bentuk kepatuhan terhadap Allah. Ketika seorang yang patuh terhadap perintah Allah akan mempermudah urusannya. Inilah yang terjadi didalam masyarakat Bugis membaca surat Yasin di setiap acara tertentu di harapkan terhindar dari berbagai gangguan atau mengharap kegiatan yang dilakukan dilancarkan dan dipermudah.

---

<sup>44</sup>M. Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras Li Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Dar Ma'rifah, 2003) hal 47-50

<sup>45</sup>A. Ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Taqwa: Doktrin, Pemikiran, Hikma dan Pencerahan Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2009) hal vii